



## Exploring Innovate Strategies in Library Cafes: Enhancing Visitor Experiences with Integrating Education and Recreation

Sundari<sup>1)</sup>, Abdi Mubarak Syam<sup>2)</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

[sundari0601201041@uinsu.ac.id](mailto:sundari0601201041@uinsu.ac.id)<sup>1)</sup>  
[abdimumbaraksyam@uinsu.ac.id](mailto:abdimumbaraksyam@uinsu.ac.id)<sup>2)</sup>

### Abstrak

Perpustakaan kafe yang inovatif merupakan perpustakaan yang memadukan kenyamanan, pengalaman belajar, serta diskusi ilmiah dengan menyajikan hidangan serta minuman guna memberikan kesan unik serta tenteram. Riset ini mangulas bagaimana strategi kafe perpustakaan di Literacy Coffee menambah pengalaman wisatawan mengenai pendidikan dan rekreasi. Literacy Coffee mengusung konsep rumahan, dimana suatu keluarga dengan budaya diskusi. Riset ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan CWS-LC. Metode pengumpulan informasi dilakukan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Penemuan riset ini menampilkan bahwa strategi yang diterapkan oleh owner kafe sangat inovatif, menarik banyak wisatawan dari warga universal, masyarakat sekitar, sekolah, dan mahasiswa, yang bisa menikmati kegiatan serta konsep perpustakaan kafe yang didirikan oleh owner. Terlebih lagi, owner Literacy Coffee ini mengutamakan aktivitas yang mempunyai aspek komunikasi interpersonal sehingga komunikasi dan pertukaran data antara pengelola perpustakaan dengan wisatawan senantiasa terjalin dengan baik. Riset ini diharapkan bisa memberikan inspirasi dan metode pandang baru untuk perpustakaan dalam pemikiran publik.

**Kata kunci:** Kafe Perpustakaan, Integrasi, Strategi, Inovasi

### Abstract

*Innovative café libraries are those that merge comfort, learning experiences, and scientific discussions by offering food and beverages to provide a unique and comfortable impression. This article delves into how the library café strategy at Literacy Coffee enhances visitor experiences in terms of education and recreation. Literacy Coffee employs a home concept, where it feels like a family with a culture of discussion and communication. This study uses a qualitative method with descriptive analysis. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation. The findings of this study indicate that the strategies implemented by the café owner are highly innovative, attracting a wide range of visitors from the general public, local residents, schools, and university students, who can enjoy the activities and the library café concept established by the owner. Moreover, the owner of Literacy Coffee prioritizes activities that have an interpersonal communication aspect, ensuring that the communication and information exchange between the library management and visitors are excellent. This research is expected to provide new ideas and perspectives for libraries in the view of the public.*

**Key words:** Library Café; Integration; Strategy; Innovation.

### PENDAHULUAN

Disaat ini timbul serta bertambahnya pondok- pondok baca di sudut- sudut tempat yang jadi sarana umum seperti sekolah, tempat ibadah, café dan lain- lain. Ini pasti menggambarkan salah satu upaya dalam merespon fenomena diatas dengan mengimbangi ketersediaan sarana literasi yang akrab dengan Kerutinan warga Indonesia. Perpustakaan wajib sanggup menyesuaikan diri dengan kebutuhan pembaca dan membebaskan diri dari asumsi kaku, membosankan dan tidak menarik.

Berlandaskan sumber dari Kementerian Komunikasi serta Data( KOMINFO) UNESCO mengatakan Indonesia urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, menurut informasi UNESCO, atensi baca warga Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0, 001%. Artinya, dari 1, 000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang giat membaca. Studi World' s Most Literate Nations Ranked yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke- 60 dari 61 negara soal atensi membaca, posisi di bawah Thailand( 59) serta di atas Bostwana( 61). Sementara itu, dari segi evaluasi infrastuktur guna menunjang minat baca, peringkat Indonesia berada terletak di atas negara-negara Eropa.

Hal tersebut menjadi tantangan pustakawan untuk memberikan pengalaman menarik bagi pembaca. Bersamaan perkembangan waktu, manusia terus menjadi kreatif guna meningkatkan ide- ide dengan harapan segala suatu menjadi mudah serta mengasyikkan. (Cox & Cox, 2023). Pemikiran guna mengorientasikan perpustakaan selaku unit bisnis bertujuan menambah kemandirian dan kemajuan perpustakaan dengan mendesak inovasi serta ide- ide baru, sehingga dapat tetap relevan dan sukses di masa depan (Musrifah, 2020).

Mark Kerr sendiri telah mengestimasi tentang bagaimana masa depan penyediaan perpustakaan terkait dengan kafe. Ia menarangkan suasana akses Internet publik disaat ini, menggambarkan pertumbuhan kafe, serta menyamakan perpustakaan umum dengan kafe Internet selaku sumber akses data elektronik publik (Kerr, 1996). Perpustakaan terus menyesuaikan diri dengan kebutuhan komunitas yang kreatif dan inovatif dengan mengganti ruang tradisional sebagai tempat inspiratif untuk semua umur, menciptakan area nyaman untuk diskusi. Salah satu inovasi terbaru merupakan perpustakaan kafe, yang mengkombinasikan membaca dengan makan dan minum, serta menunjang kegiatan pembelajaran dan tamasya semacam diskusi buku serta aktivitas budaya (Medawar, 2021; Nur'aini, 2021).

*Library café* menyediakan hidangan serta minuman, dan mengizinkan diskusi serta mendengarkan musik, berbeda dari perpustakaan tradisional yang umumnya tidak memperbolehkan perihal tersebut. Tetapi, untuk tetap relevan, perpustakaan mengadopsi strategi seperti menyediakan ruang fleksibel guna pertemuan serta memfasilitasi akses data (Sayekti et al., 2021). Aktivitas yang edukatif dan menghibur, fasilitas nyaman, promosi, dan kerja sama dengan narasumber serta organisasi berfungsi dominan dalam meningkatkan kepuasan pengunjung. Tidak hanya itu, kualitas dan keekonomisan hidangan yang disajikan merupakan kunci utama kenyamanan yang ditawarkan oleh *library café*.

Perpustakaan itu memiliki sebagian peranan yang berarti bagi kemajuan penduduk. Menurut Darmanto( 2020: 7) Perpustakaan mempunyai berbagai macam peranan, termasuk administratif, riset, informatif, pembelajaran, rekreasi, serta kebudayaan. Bersamaan dengan konsep *library cafe* yang menggabungkan pembelajaran serta rekreasi, perpustakaan juga memiliki peranan pendidikan sebagai fasilitas yang bertujuan menyebarkan pengetahuan serta membangkitkan atensi baca publik (Rambe et al., 2023). Tidak hanya itu, perpustakaan juga berfungsi sebagai tempat rekreasi, menyediakan hiburan serta waktu luang untuk pengunjung dengan suasana interior yang nyaman serta menarik (Endarti, 2022; Irwan et al., 2023).

Kafe perpustakaan atau *library café* menggambarkan fenomena yang banyak bermunculan, khususnya di perkotaan. *Library café* ini dianggap sebagai tempat untuk melepas ketegangan dengan dukungan fasilitas rekreasi tetapi pengunjung masih bisa membaca buku guna memperoleh data baru (Lubis & Azhar, 2023). Bersumber pada penjelasan di atas, artikel ini akan mengupas bagaimana strategi *library café* dalam memberikan pengalaman baru untuk pengunjung dalam hal pendidikan dan rekreasi(Aly et al., 2023).

Adapun 2 topik riset terdahulu yang sama dengan riset ini dan telah dilakukan ialah pertama, *libri cafe*: kolaborasi kafe dan perpustakaan sebagai sarana learning commons dalam upaya meningkatkan literasi informasi pemustaka( studi kasus perpustakaan Universitas Syiah Kuala). Riset kedua yang telah dilakukan ialah peran perpustakaan kafe literacy coffee dalam meningkatkan minat baca pengunjung di kota medan (Nur'aini, 2022; Pitri, 2021). Dari beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa persamaan dengan penulis yaitu dalam subjek yang dikaji ialah membahas *library cafe*. Akan tetapi, kedua riset tersebut tidak mengaplikasikan konsep CWS- LC ( *Co Working Space– Library Café*). Oleh sebab itu, riset ini mengimplementasikan CWS-LC untuk memperdalam strategi yang digunakan oleh Literacy Coffee dengan memanfaatkan konsep CWS- LC.

Berikutnya dari aspek komunikasi interpersonal, proses pertukaran informasi, gagasan, dan pengalaman sangat menentukan daya guna aktifitas suatu organisasi (Indainanto et al., 2023). Komunikasi yang efisien dibutuhkan untuk membangun jalinan dengan pengguna. Saling percaya dapat dihasilkan dari komunikasi yang efisien (Dalimunthe et al., 2023). Komunikasi yang efisien dapat menarik pemustaka untuk selalu mengunjungi perpustakaan. (Mustofa & Sugara, 2023).

Perpustakaan sebagai sarana rekreasi yang menyenangkan untuk pemustaka. Hal ini sejalan dengan pasal 1 ayat 1 Undang- Undang Nomor. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan. Dalam Undang-Undang tersebut menerangkan jika perpustakaan merupakan tempat untuk rekreasi sekaligus sebagai wahana rekreasi pendidikan serta belajar.

*Library cafe* mempunyai beberapa tujuan utama, seperti menyediakan makanan dan minuman menghasilkan ruang santai serta nyaman, sebagai pusat informasi yang fleksibel, meningkatkan minat baca dan literasi pemustaka, serta menarik perhatian pemustaka untuk meningkatkan kunjungan ke perpustakaan (Aliwijaya, 2023). aka diperlukanlah strategi yang memberikan kualitas dan strategis untuk meningkatkan pengalaman pengunjung tanpa mengorbankan aspek keduanya terhadap trend kafe perpustakaan. Memberikan kualitas seperti:

1. Kinerja (performamce)
2. Keandalan (reliability)
3. Mudah dalam pemanfaatan (easy to use)
4. Estetika
5. Memenuhi keinginan dan kebutuhan pengunjung (Titi Kadi, 2021).

Bersamaan dengan bertambahnya kebutuhan pengguna, perpustakaan dituntut berinovasi dengan bermacam sarana yang dibutuhkan pemustaka, seperti trend makerspace yang menunjang kerja sama, menghasilkan sesuatu karya serta pertukaran pengetahuan. Perpustakaan kafe menjadi tempat untuk berdiskusi serta pengembangan inspirasi kreatif. Perpustakaan, selaku entitas yang terus tumbuh, membutuhkan perencanaan yang teliti dalam manajemen daya, informasi, tenaga kerja, keuangan, sarana, sistem, serta fasilitas. (Mahmoud et al., 2023; Siti Khoriyah, 2020; Skåland & Arnseth, 2024).

Perekonomian masyarakat bisa terbantu dengan hadirnya perpustakaan berkonsep kafe, sebab dengan menggunakan bahan pustaka di perpustakaan, masyarakat menemukan ilmu baru yang bisa diterapkan secara langsung serta bisa menaikkan pemasukan pokok masyarakat, pasti dengan mengaitkan aktivitas lewat program yang terdapat di desa (Kamidah & Syafaah, 2022). Mustika Diana mengungkapkan kalau pemberdayaan yang dicoba oleh perpustakaan sumber ilmu yang berbasis inklusi sosial bisa dilihat dari sebagian bidang, ekonomi, sosial, budaya (Diana & Pirmansyah, 2021).

Adapun strategi yang dapat dilakukan untuk memenuhi kriteria *library café* dengan menggunakan *co-working space library café* (CWS-LC) yang bertujuan untuk mengurangi rasa 'kebosanan' pengunjung perpustakaan (pemustaka) dengan konten (*content*), kreasi (*creation*), koneksi (*connections*), dan pilihan (*choice*). Konsep implementasi dan pengembangan layanan CWS-LC di perpustakaan dapat dilihat pada Tab 1 (Nashihuddin et al., 2019).

Konsep CWS-LC

Konten		Kreasi		Koneksi		Pilihan	
Perp.	Inv.	Perp.	Inv.	Perp.	Inv.	Perp.	Inv.
Database online perpustakaan dan global (ilmiah & populer), baik yang dilanggan, kerjasama, maupun open access	Brand menu unggulan CWS-LC, misalnya kopi nusantara	Desain ruangan CWS-LC yang <i>instagramable</i> di setiap <i>space</i> ruang perpustakaan seperti, kafe digital, <i>bootphoto</i> , desain gallery/mesum,	Tampilan penyajian makanan & minuman kafe	Media akses layanan digital library ( <i>bookless</i> ) yang interaktif	Aplikasi pemesanan menu kafe digital perpustakaan secara online	Memberi kebebasan berekspresi & berkreasi kepada pemustaka ( <i>social public relation</i> )	Varian menu kafe; menu ekstra (free for customer)
Layanan multimedia (audio-visual)	Daftar menu kafe (makanan & minuman), yang berisi foto, harga, dan deskripsi menu kafe	Sistem zonasi ruang perpustakaan, seperti training center, <i>game center</i> , <i>fitness center</i> , <i>cafe</i> , & <i>karaoke</i>	Desain mebel kafe digital yang terkoneksi dengan fasilitas multimedia	Relasi narasumber ternama untuk acara diskusi komunitas	Relasi & pengusaha <i>start-up/</i> entrepreneur bisnis bidang lain untuk update persediaan menu kafe	Menerapkan etika komunikasi, pemanfaatan informasi, dan publikasi ilmiah	Diskon harga menu kafe
Media jurnalisme berdasarkan pengalaman pemustaka/pelanggan	Layanan Ekstra (game, olahraga, karaoke, seni budaya, dsb.)	Program diskusi/ literasi tematik (terjadwal) untuk publik, seperti talkshow, bedah buku, mini-seminar, lomba seni dan budaya, dsb.	Kartu pelanggan kafe perpustakaan (untuk diskon pembelian makanan & minuman kafe)	Forum diskusi online yang menyajikan agenda dengan topik tertentu, misal melalui grup media sosial	-	-	-

Sumber : Nashihuddin et al, 2019

Perp = perpustakaan, Inv = investor.

Dalam konsep perpustakaan kafe, ruangnya mengadopsi penyusunan yang mengutamakan kenyamanan pemustaka, sedangkan layanan perpustakaan fokus pada aktivitas dan koleksi pembelajaran serta informasi. Cafe menyediakan sajian makanan dan minuman dalam ruangan terpisah. Konsep ini mencampurkan desain layanan kafe dengan mempertahankan tujuan perpustakaan ruang belajar (Ritonga et al., 2023).

Hal ini mengartikan jika citra mutu layanan perpustakaan tidak diciptakan oleh pengelola, namun oleh pemustaka. Anggapan pengguna terhadap layanan memastikan kualitasnya secara totalitas. Komunikasi interpersonal yang efisien serta didukung oleh aspek keterbukaan (openness), empati (emphaty), perilaku menunjang (supportiveness), perilaku positif (positiveness), dan kesetaraan (equality) (Mustofa & Sugara, 2023; Sikumbang et al., 2023).

Komunikasi yang efisien mengenai nilai, tujuan, serta relevansi perpustakaan kepada pemustaka membutuhkan upaya keberlanjutan, menggunakan bahasa serta konten yang menarik. Media sosial merupakan fasilitas penyebaran informasi dan komunikasi yang tidak bisa di hilangkan dari kemajuan teknologi (Cox, 2023; Mubarakah, 2023). Strategi promosi perpustakaan dengan menggunakan media sosial teruji efisien, dimana media sosial menjadi media interaksi antara pengguna satu dengan pengguna yang lain (Sayekti et al., 2022; Syam, 2022).

Fungsi perpustakaan sebagai fasilitas penghubung yang bermanfaat untuk meningkatkan komunikasi antara sesama pemustaka serta antara pengelola perpustakaan dengan pemustaka. Perpustakaan juga dapat berfungsi aktif sebagai penyedia, dan memberi motivasi untuk pemustaka yang mau mencari, menggunakan, dan meningkatkan ilmu pengetahuan serta pengalamannya (Endarti, 2022).

Pengelolaan *library cafe* wajib mencermati sebagian perihal ialah:

1. Menu utama *Café Library*
2. Interior (dekorasi).
3. Kemudahan akses bahan pustaka
4. System keanggotaan
5. Pembagian ruang (Magfirah R. N, 2023).

Seperti yang di jelaskan oleh Haryanti (2010) inovasi pengembangan perpustakaan dapat meliputi 4 bagian yaitu: Inovasi yang didalamnya terdiri dari inovasi layanan, inovasi kegiatan, inovasi pemberdayaan masyarakat, inovasi kemitraan/kerjasama (Haryanti, 2010).

Studi ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca daya guna model bisnis serta menciptakan suasana perpustakaan yang inovatif dengan mengkombinasikan perpustakaan dengan ruang kreatif menggunakan konsep strategi CWS- LC. Untuk masyarakat, hal ini dapat menambah aksesibilitas informasi yang menghasilkan lingkungan ramah dan inovatif, meningkatkan pengalaman pengunjung dengan aktifitas yang informatif dan menarik, menggali informasi melalui bahan pustaka yang ada dengan sajian dan suasana *café*. Sebagai contoh untuk organisasi perpustakaan yang ada dalam menarik pengunjung ke perpustakaan dengan suasana dan sentuhan suasana baru sekaligus merubah perspektif publik mengenai perpustakaan.

## METODE

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif menggunakan konsep CWS-LC. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif merupakan suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu masalah. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu populasi, situasi atau fenomena secara akurat dan sistematis (Fiantika, 2022). Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-katatertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2018).

Peneliti menjelajahi inovasi strategi *Café Baca* dengan mengintegrasikan Pendidikan dan wisata di *Café Baca*, Denai Lama, Dusun II, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Metode penelitian melibatkan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Melalui teknik purposivesampling, pemilik *café* menjadi informan utama. (Leo, 2013: 100-101) Penggunaan jenis metode dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana informan memahami eksistensi *Library Cafe* dan perkembangannya sebagai inovasi. Penelitian ini mengikuti tiga tahap utama dalam penelitian kualitatif yaitu deskripsi, reduksi, dan seleksi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (Leo, 2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Perpustakaan dan Kafe Perpustakaan

Perpustakaan adalah institusi yang mengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi pemustaka (Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007). Perpustakaan merupakan pusat terkumpulnya berbagai informasi dan berbagai ilmu pengetahuan baik berupa buku maupun bahan rekaman lainnya yang diorganisasikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Mudjito, 2001). Namun dewasa ini, banyak masyarakat beranggapan bahwa perpustakaan hal yang kurang menarik lagi. Inovasi bagi perpustakaan harus dapat mengubah pandangan masyarakat tentang bagaimana perpustakaan telah berkembang di kalangan masyarakat (Lubis and Azhar, 2023). Karena jika masyarakat masih berfikir demikian, maka kemungkinan besar orang tidak lagi ingin membaca apa yang ada di perpustakaan.

Perpustakaan identik dengan koleksi buku, majalah, dan barang lain yang dapat digunakan dan dipinjam, sedangkan kafe memungkinkan pengunjung untuk melakukan aktivitas dengan nyaman. Dewasa ini, timbul anime masyarakat untuk menggabungkan kedua hal itu menjadi *Library Cafe* atau Kafe Perpustakaan. Kafe perpustakaan merupakan sebuah terobosan baru dalam untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat membaca (Srirahayu, D. P., Kusumaningtyas, T., & Harisanty, D, 2021). Kafe perpustakaan dapat didefinisikan sebagai suatu tempat yang menyediakan makanan, minuman, dan koleksi buku, di mana pengunjung dapat menikmati makanan dan minuman sambil membaca buku dengan cara yang nyaman dan menyenangkan dan santai (Syam, 2022).

Kafe perpustakaan adalah salah satu inovasi dalam pengembangan perpustakaan yang dirancang dengan ruang kafe di dalamnya, di mana pengunjung dapat menikmati makanan dan minuman sambil membaca buku yang disediakan. Kafe Perpustakaan efektif untuk menumbuhkan minat membaca. Sedangkan membaca merupakan suatu kegiatan kompleks yang melibatkan berbagai aktivitas termasuk manusia harus menggunakan pemahaman, imajinasi, mengamati, dan mengingat (Soedarso, 1988).

### Minat Literasi pada Daerah Penelitian

Membaca sangat penting untuk kemajuan negara karena membaca memberikan pengetahuan kepada otak seseorang dan memungkinkan mereka untuk menyerap dan mengolah berbagai informasi, termasuk ilmu pengetahuan. Kualitas sumber daya manusia (SDM) akan meningkat karena membaca. Oleh karena itu, membaca adalah faktor penting dalam kemajuan bangsa (Widianingsih, 2011).

Dewasa ini, masyarakat sangat minim minat literasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca dapat berasal dari dalam diri atau dari luar diri. Usia, jenis kelamin, intelegensi, kemampuan membaca, sikap, dan kebutuhan psikologis adalah faktor dalam diri. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri termasuk status sosial ekonomi, latar belakang etnis, orang tua, guru, dan teman sebaya. Minat baca dapat dipupuk, dibina, dan dikembangkan sejak dini oleh orang tua, kakek, taman baca dan lingkungan sekitar (Mudjito, 2001) Oleh karena itu, agar minat baca meningkat dan menjadi gemar membaca, hal-hal yang menghalangi itu harus dihilangkan. Kebanyakan orang belajar hanya karena disuruh orangtuanya. Dan yang datang ke tempat tersebut hanya karena mahasiswa yang sedang skripsian. Kebanyakan orang saat ini membeli buku hanya karena diberi perintah oleh dosen, kampus, dan lain-lain. Sedikit minat orang yang membeli buku karena keinginannya sendiri.

Perpustakaan dibangun dengan desain resmi atau formal, identik dengan keseriusan, suasana tenang, dan membosankan. Hal ini menyebabkan minat masyarakat, terutama generasi muda, untuk mengunjungi perpustakaan. Sehingga masyarakat kurang tertarik mengunjungi perpustakaan karena hal ini. Akibatnya, generasi muda lebih suka mengunjungi kafe daripada perpustakaan.

Tantangan selanjutnya yang dihadapi juga dikarenakan toko buku hanya mencangkup tingkat kota, seperti Kota Medan. Hal tersebut membuat masyarakat di desa jarang membeli buku. Dikarenakan masyarakat tidak memiliki memorable tentang buku. Di kampung, akses untuk masyarakat membaca buku terbilang sulit. Bagaimana mengembangkan minat baca sedangkan aksesnya masih sulit.

### Konsep *co-working space Library Cafe* (CWS-LC) pada Daerah Penelitian

Konsep *Co-working space Library Cafe* (CWS-LC) yang bertujuan untuk mengurangi rasa 'kebosanan' pengunjung perpustakaan (pemustaka) dengan konten (content), kreasi (creation), koneksi (connections), dan pilihan (choice). Pemilik *Library Cafe* sering menumbuhkan minat baca bagi mahasiswa dengan mengurangi rasa 'kebosanan' pengunjung perpustakaan. Minatnya terhadap bacaan adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam membangun dan mengembangkan budaya membaca (Inayatillah, 2015). Tujuan diadakannya *library café* pada wilayah penelitian ini adalah menumbuhkan minat



baca, dan ketika ada mahasiswa yang interest soal studi local dapat mengerjakan skripsinya. Selaras dengan metode CWS LC, pemilik perpustakaan mendukung minat pengunjung dengan:

### 1. Konten

Hasil diskusi bersama pemilik perpustakaan kafe pada wilayah penelitian, terdapat banyak orang interest terhadap konten studi lokal. Pemilik *Library Cafe* sering menumbuhkan minat baca bagi mahasiswa mengenai konten studi local. Namun mahasiswa kesulitan melakukan studi terhadap hal tersebut Hal ini disebabkan tuntutan kampus minimal 30 bahan bacaan, sehingga apabila mahasiswa mengeksekusi hal itu mahasiswa akan sulit karena buku bukunya terbilang mahal dan langka. Sama halnya dengan yang dikatakan oleh informan :

*"Contoh buku sejarah batak berkisar 800 ribu, dan sejarah melayu berkisar harga jutaan. Jadi diasumsikan kalau mahasiswa ingin menyelesaikan skripsi tentang budaya lokal, bisa menghabiskan biaya minimal 10 juta kurang lebih. Sebenarnya banyak mahasiswa tertarik, namun karena keterbatasan biaya tadi, itu jadi mengakibatkan mereka kembali mengangkat budaya yang modern."*

Atas motivasi itu, pemilik *library café* mencoba mengumpulkan buku-buku lokal baik terbitan lama hingga saat ini. Buku buku tersebut adalah buku langka antik. Diketahui bahwa konsep awal strategi kafe dan perpustakaan pada daerah penelitian digabungkan didasarkan karena pemilik cafe ingin memiliki tempat sebagai arsip kajian lokal yang mempuni. Seperti pendapat informan atau pemilik *literacy coffee* John Fawer Siahaan :

*"Ketika masyarakat ingin belajar mengenai sumatra utara, terdapat tempat yang mempuni, karena saya tidak melihat hal itu di kampus-kampus besar dan perpustakaan daerah. Literasi lokal sangat minim, sehingga ketika orang ingin belajar tentang sejarah Sumatera, lokal, ada tempat yang mempuni. Harapannya saya dapat membantu mahasiswa yang ingin belajar budaya lokal, ada tempatnya. Dan bisa menjadi pusat kajian. Bukan hanya sebagai taman bacaan. Walaupun pada umumnya di library café terdapat buku-buku yang populer. Namun basis utamanya diharapkan dapat mempelajari budaya lokal."*

*Library Cafe* pada lokasi penelitian tidak hanya terdapat buku, namun audio dari radio dan tv jadul juga menjadi alternatif literasi lokal. Hal tersebut sekaligus mengenalkan budaya kepada masyarakat melalui audio. Pemilik *literacy coffee* berusaha mengajak mahasiswa baik dari jurusan apapun untuk mengangkat tema skripsi tema lokal. Strategi konsep kafe dipadukan dengan perpustakaan didasarkan karena mengelola suatu tempat butuh biaya. Informan mengatakan :

*"Saya harap dengan berjualan kopi dapat menambah koleksi buku-bukunya. Karena Library Cafe ini tidak menerima sumbangan buku. Saya juga tidak bisa menjamin sumbangan buku karena kafe konsep perpustakaan bisa ditutup sewaktu-waktu dikarenakan telah adanya donatur. Namun apabila donator tetap ingin berdonasi buku tetap akan diterima. Dengan syarat sifatnya sukarela, dan tidak ada tanggungjawab apabila buku hilang, dikarenakan saya tidak meminta dan mewajibkan atas pendonasian buku tersebut."*

### 2. Kreasi

Strategi pemilik cafe untuk berkreasi dengan *Library Cafe* yaitu pemilik *Library Cafe* tidak menggunakan konsep ruko dengan meja dan kursi yang terpisah masing-masing. Pemilik *Library Cafe* menggunakan Konsep rumah sederhana agar tercipta suasana kekeluargaan. Menurut (Leu, D. J., Kinzer, C. K., Coiro, J., Castek, J., & Henry, L. A, 2018), literasi dipahami sebagai aktivitas sosial, bukan sekedar kognitif individu keterampilan dan perkembangan ini semakin cepat (Rowell, J., McLean, C., & Hamilton, M, 2012). Namun terdapat beberapa buku dengan syarat dan ketentuan berlaku. Hal tersebut dikarenakan karena buku-buku tersebut antik yang harus dijaga.

Pemilik *library café* tidak dilakukan strategi promosi agar penjualan kopinya meningkat, karena hal tersebut bukan maksud tujuan awal. Hanya saja sesekali diadakan panggung musik. Pemilik *library café* pun menuturkan hanya lebih sering mengupload kegiatan *library café* pada media Instagram, dan kadangkala pada media tiktok. Hal tersebut dikarenakan terdapat fase jenuh upload di media sosial (Suhendar et all., 2023).

### 3. Koneksi

Pemilik *Library Cafe* juga melakukan strategi komunikasi interpersonal. Strategi komunikasi interpersonal merupakan perencanaan, taktik, rancangan dan cara yang dipergunakan untuk melancarkan proses komunikasi, memperhatikan semua bagian yang ada dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan (Istiqomah, I. 2024). Maka jika dikaitkan dengan pokok masalah penelitian, strategi komunikasi ini dibutuhkan oleh suatu tempat/organisasi untuk mencapai tujuan diinginkan. Terdapat sesi diskusi komunikasi interpersonal antara pemilik *library café* dan mahasiswa. Hal tersebut

membuat pemilik *library café* mengenal dekat dengan pengunjung karena rata-rata memiliki motivasi yang berbeda datang ke cafe perpustakaan ini. Pemilik *Library Café* juga menyarankan bahwa :

*"perpustakaan tidak harus banyak buku. Strategi yang dilakukan dapat dengan membuat komunitas reading group, sehingga mereka menjadi pembaca yang tuntas. Bukan hanya banyak-banyakan buku. Namun tidak tuntas membaca buku. Sebuah komunitas itu harus memiliki perpustakaan. Apabila belum memiliki perpustakaan, maka belum dinamakan komunitas. Karena komunitas ialah suatu ilmu."*

Selain itu, sudah banyak masyarakat yang berkunjung dan menjalin kerjasama dengan *literacy coffee*, baik dari organisasi, kelembagaan, media jurnalis yang meliput, hingga tokoh-tokoh dari Universitas ternama sering mendatangi tempat ini. *literacy coffee* dianggap sudah sangat terlalu maju dan modern untuk diadakan di Medan dan hal tersebut sangat menarik perhatian koneksi pihak media. *Library café* selain untuk penelitian, sebagai pembangkit budaya lokal. *Library café* juga sering didatangi peneliti asing, warga negara asing. Pemilik kafe menjeleskan bahwa :

*"dikarenakan perpustakaan sekitar sangat sedikit literturnya mengenai budaya lokal. Secara kuantitas banyak, namun secara judul sedikit. Saya pun terdorong memiliki inisiatif mengumpulkan secara perlahan."*

Kerjasama jaringan perpustakaan merupakan upaya kolaboratif antara beberapa perpustakaan untuk saling berbagi sumber daya dan meningkatkan akses informasi bagi pengguna (Yusniah, Y., Al ANshori, M. F., Sari, J. E., & Syahrina, 2022). Hal ini melibatkan berbagai aspek, termasuk pertukaran koleksi, layanan, dan teknologi informasi. Berikut beberapa poin penting mengenai kerjasama jaringan perpustakaan:

- a) Pertukaran koleksi perpustakaan dalam jaringan dapat saling meminjamkan atau bertukar koleksi untuk memberikan akses lebih luas kepada pengguna. Hal ini memungkinkan pengguna untuk mengakses materi yang mungkin tidak tersedia di perpustakaan mereka sendiri.
- b) Layanan bersama. Kerjasama jaringan memungkinkan perpustakaan untuk menyelenggarakan layanan bersama seperti program pelatihan, lokakarya, atau acara budaya. Ini memperkaya pengalaman pengguna dan meningkatkan nilai tambah perpustakaan bagi masyarakat.
- c) Teknologi informasi. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi memainkan peran penting dalam kerjasama jaringan perpustakaan. Sistem manajemen perpustakaan terintegrasi, portal daring, atau platform berbagi informasi adalah contoh alat yang digunakan untuk memfasilitasi kerjasama ini.
- d) Peningkatan efisiensi. Dengan berbagi sumber daya, perpustakaan dalam jaringan dapat meningkatkan efisiensi operasional mereka. Ini dapat berupa pengurangan biaya pengadaan koleksi, penghematan ruang penyimpanan, atau pengoptimalan penggunaan sumber daya manusia.
- e) Kolaborasi penelitian. Kerjasama jaringan juga dapat membuka pintu untuk kolaborasi penelitian antara perpustakaan, akademisi, dan peneliti. Ini bisa berupa penyelenggaraan seminar, konferensi, atau proyek penelitian bersama.
- f) Jaringan global. Beberapa kerjasama jaringan perpustakaan bersifat global, yang memungkinkan pertukaran informasi lintas negara dan lintas budaya. Hal ini penting dalam meningkatkan pemahaman global dan mendukung penelitian lintas disiplin.
- g) Standar dan etika. Kerjasama jaringan perpustakaan juga memerlukan adopsi standar dan praktik etika yang konsisten di antara anggotanya. Ini termasuk masalah seperti hak cipta, privasi pengguna, dan kualitas layanan.

#### 4. Pilihan

Sistem dan pelayanan peminjaman buku di *library café* digratiskan. Namun seiring berjalannya waktu, hal tersebut menjadi tambahan pekerjaan. Dikarenakan pemilik harus mengingatkan peminjam atas tenggat waktu peminjaman buku. Lalu dibuatlah program berbayar dengan harga yang terbilang sangat murah. Buku dapat dipinjam pulang setelah berdonasi 2 buku, atau 30 ribu dalam sebulan. Lebih memudahkan lagi, pemilik *Library Cafe* membuat program bayar 1.000 perhari. Variasi minuman yang dijual adalah berbagai kopi juga terbilang murah. Dengan harganya sangat murah untuk mahasiswa hanya 6000 rupiah, pengunjung dapat menikmati kopi diselingi dengan membaca buku. Namun terdapat beberapa buku dengan syarat dan ketentuan berlaku. Hal tersebut dikarenakan karena buku-buku tersebut antik yang harus dijaga. Pemilik *Library Café* juga tidak menggunakan konsep ruko sebagai *Library Café*. Namun pemilik *Library Café* menggunakan Konsep rumah sederhana agar tercipta suasana kekeluargaan.

#### Strategi Pengelolaan Buku dari Pemilik Library Cafe pada Daerah Penelitian

Informan sekaligus pemilik *literacy coffee* memberi saran :

*"Strategi yang dapat dilakukan untuk mahasiswa yang mengeluh tidak memiliki uang banyak untuk*



membeli buku adalah mahasiswa dapat membeli buku, lalu setelah selesai dibaca, buku tersebut dapat dijual lagi. Tan Malaka pernah mengatakan, 'perpustakaan bisa dibangun ketika terdapat toko buku'. Sementara perpustakaan belum tentu bisa dibangun dengan adanya taman bacaan."

Dengan adanya program donasi buku untuk menjadi taman bacaan belum tentu menjadikan seseorang minat membaca buku tersebut. Karena pada kenyataannya, keinginan untuk memiliki buku dan minat baca masyarakat yang kurang. Namun, berbeda halnya ketika terdapat toko buku, hal tersebut membuat minat baca terbangun. Dengan donator menyumbang buku bekas, akan membuat anak-anak jadi *traumatic* terhadap buku. Mereka akan berfikir bahwa tidak ada bedanya dengan buku sekolah. Di satu sisi, kebanyakan orang masih beranggapan bahwa dengan adanya perpustakaan hanya sebagai 'pekerjaan yang bertambah' mereka. Di sisi lain, kebanyakan taman bacaan hanya untuk objek wisata dan objek fotografi saja oleh para pengunjung, sedangkan bahan bacaan tidak dibaca.

## SIMPULAN DAN SARAN

Perpustakaan merupakan institusi yang memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi pemustaka. Namun, terdapat tantangan dalam mengubah pandangan masyarakat terhadap perpustakaan sebagai sesuatu yang kurang menarik. Untuk mengatasi hal ini, inovasi diperlukan, salah satunya adalah melalui konsep *Library Cafe* yang menggabungkan kafe dengan perpustakaan. *Library Cafe* dapat menjadi tempat yang nyaman dan menarik bagi masyarakat untuk membaca sambil menikmati makanan dan minuman.

Tantangan yang dihadapi termasuk minimnya minat literasi di masyarakat, terutama generasi muda, serta sulitnya akses bagi masyarakat di daerah terpencil. Masyarakat masih minim minat terhadap literasi, tetapi cafe perpustakaan berperan dalam menumbuhkan minat baca terutama di kalangan mahasiswa. Namun, dengan adanya inisiatif seperti *Library Cafe* dan strategi kerjasama antar perpustakaan, diharapkan minat membaca dan akses informasi dapat meningkat, serta budaya lokal dapat lebih terpelihara dan dikembangkan. Strategi kerjasama perpustakaan juga merupakan langkah penting dalam meningkatkan akses informasi bagi masyarakat. Pertukaran koleksi, layanan bersama, penggunaan teknologi informasi, kolaborasi penelitian, dan jaringan global merupakan beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam kerjasama antar perpustakaan.

Pemilik cafe perpustakaan menggabungkan konsep kedua tempat tersebut karena membutuhkan pendapatan tambahan dan ingin menciptakan tempat yang memadai sebagai arsip kajian lokal. Minimnya minat terhadap literasi lokal membuat pemilik cafe perpustakaan ingin menjadi pusat kajian yang memadai untuk memotivasi mahasiswa dan masyarakat umum dalam mempelajari budaya lokal. Kafe perpustakaan menjadi tempat yang diminati oleh berbagai kalangan, termasuk organisasi, media, dan tokoh-tokoh dari kampus-kampus ternama. Mahasiswa seringkali tertarik untuk meneliti budaya lokal namun terkendala oleh biaya dan keterbatasan akses terhadap buku-buku langka.

Strategi donasi buku dan pembayaran untuk peminjaman buku telah diterapkan untuk menjaga keberlangsungan cafe perpustakaan. Konsep kekeluargaan dan ruang terbuka dalam cafe perpustakaan bertujuan untuk membangun komunitas pembelajar yang aktif. Tantangan utama termasuk minimnya akses terhadap buku di daerah pedesaan. Perpustakaan daerah disarankan untuk memiliki rak khusus yang membahas tentang budaya lokal untuk memudahkan pencarian literatur lokal. Fokus bukan hanya pada jumlah buku, tetapi juga pada pembacaan yang tuntas melalui pembentukan komunitas reading group. Dengan demikian, cafe perpustakaan menjadi lebih dari sekadar tempat untuk membaca buku, tetapi juga sebagai pusat kajian budaya lokal dan pembangkit minat baca di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliwijaya, A. (2023). Perkembangan Library Cafe dalam Mendorong Produktivitas Pemustaka di Indonesia: Studi Literatur. *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 12(1), 30. <https://doi.org/10.24036/jiipk.v11i2.125847>
- Aly, H. N., Abdullah, S., Chamami, M. R., Fihris, Yahiji, K., Supiah, Damopolii, M., Ainiyah, N., & Ritonga, A. R. (2023). Reviewing the Colonial Period Islamic Education System in Indonesia: What is Still Relevant to Continue. *Journal of Namibian Studies*, 33, 671–687. <https://doi.org/10.59670/jns.v33i.531>
- Cox, J., & Cox, J. (2023). New Review of Academic Librarianship The Position and Prospects of Academic Libraries : Weaknesses , Threats and Proposed Strategic Directions The Position and Prospects of Academic Libraries : Weaknesses , Threats and Proposed Strategic Directions. *New Review of Academic Librarianship*, 29(3), 263–287. <https://doi.org/10.1080/13614533.2023.2238691>



- Dalimunthe, M. A., Pallathadka, H., Muda, I., Devi Manoharmayum, D., Habib Shah, A., Alekseevna Prodanova, N., Elmirezayevich Mamarajabov, M., & Singer, N. (2023). Challenges of Islamic education in the new era of information and communication technologies. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8608>
- Darmanto, P. (2020). *Manajemen Perpustakaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Diana, M., & Pirmansyah, R. (2021). Pemberdayaan Masyarakat melalui Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Perpustakaan Sumber Ilmu Desa Marga Sakti Kabupaten Musirawas. *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 5, 57–77. <https://doi.org/10.29240/tik.v5i1.2389>
- Endarti, S. (2022). Perpustakaan Sebagai Tempat Rekreasi Informasi. *ABDI PUSTAKA: Jurnal Perpustakaan Dan Kearsipan*, 2(1), 23–28. <https://doi.org/10.24821/jap.v2i1.6990>
- Haryanti, T. (2010). *Inovasi Pengembangan Dan Pemberdayaan Perpustakaan Masyarakat*. <http://www.triniharyanti.id/>
- Inayatillah, F. (2015). *Pengembangan Literasi Di Sekolah*. Surabaya: Unesa Universitas Press.
- Indainanto, Y. I., Dalimunthe, M. A., Sazali, H., Rubino, & Kholil, S. (2023). Islamic Communication in Voicing Religious Moderation as an Effort to Prevent Conflicts of Differences in Beliefs. *Pharos Journal of Theology*, 104(4). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.415>
- Indonesia, P. N. R. (2007). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan.
- Irwan., Desnelita, Y., Susanti, W., Rizal, F., & Ritonga, A. R. (2023). The Implementation of Collaborative Project Based Learning Model with Inquiry Process using E-Learning in Higher Education. *Educational Administration Theory and Practice*, 29(1), 90–101. Available at: [10.48047/rigeo.11.09.187](https://doi.org/10.48047/rigeo.11.09.187)
- Istiqomah, I. (2024). Interpersonal Communication On The Quality Of Spousal Relationship Of Tb Ro Patients-Span Of Treatment Period. *Academia Open*, 9(2). <https://doi.org/10.21070/acopen.9.2024.8373>
- Kamidah, S. N., & Syafaah, D. (2022). Pengembangan Keterampilan Masyarakat melalui Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial pada Perpustakaan Lentera Desa Buluagung Karang Trenggalek. *JIPi (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*, 7(2), 220. <https://doi.org/10.30829/jipi.v7i1.12389>
- KOMINFO. (10 Oktober 2017). Teknologi Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet Di Medsos. [https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi masyarakatindonesia-malas baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi_masyarakatindonesia-malas_baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media), diakses tanggal 02 Maret 2024
- Leo, Susanto. 2013. *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, Dan Disertasi*. Jakarta: Erlangga.
- Lubis, U. H., & Azhar, A. A. (2023). Trend Library Cafe Dalam Mendukung Minat Baca Generasi Muda. *Journal of Education Research*, 4(2), 732–741. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i2.198>
- Magfirah R. N, W. (2023). Pengaruh Konsep Cafe Library Sebagai Daya Tarik Pengunjung Di Yogyakarta Studi Kasus Dongeng Kopi. *Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia*, 6(1), 924–933. <http://hdl.handle.net/123456789/46940>
- Mahmoud, N. S. A., El Samanoudy, G., & Jung, C. (2023). *Assessing User Satisfaction Determinants For Ideal Interior Programming In Public Libraries Of Dubai*. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*; Taylor & Francis. <https://doi.org/10.1080/13467581.2023.2292087>
- Medawar, K. (2021). Setting up a New Library : Planning , Challenges , and Lessons Learned . A Case Study about Qatar National Library. *International Information & Library Review*, 53(1), 84–96. <https://doi.org/10.1080/10572317.2021.1898757>
- Mubarakah, A., & Susilawati, I. (2023). Manajemen Media Sosial Sebagai Branding Dalam Pengelolaan Perpustakaan. *JIPi: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 8(1), 32–51. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/jipi.v8i1.15498>
- Mudjito. (2001). *Pembinaan Minat Baca*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Musrifah. (2020). Entrepreneurship Di Bidang Kepustakawanan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan & Informasi*, 5(1), 40–54. <https://doi.org/10.30829/jipi.v5i1.5780>
- Mustofa, M. B., & Sugara, G. T. (2023). Komunikasi Interpersonal Sebagai Strategi Untuk Meningkatkan Kepuasan Pengunjung: Sebuah Tinjauan Literatur Di Perpustakaan. *AL-IDZA'AH Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5(1), 30–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.24127/al-idzaah.v5i1.3571>
- Nashihuddin, W., Kartiko, R., Farida, N., & Lende, P. (2019). Co-Working Space ' Library Cafe ': Konsep Pengembangan Layanan Co-Working Space ' Library Cafe ': Konsep Pengembangan Layanan Perpustakaan Untuk Generasi C 1. *Konferensi Perpustakaan Digital Indonesia, November, 2.*



- <https://www.researchgate.net/publication/337323411>
- Nur'aini. (2022). Peran Perpustakaan Kafe Literacy Coffee Dalam Meningkatkan Minat Baca Pengunjung di Kota Medan. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 18(1), 45–58. <https://doi.org/10.22146/bip.v18i1.2100>
- Nur'aini, S. (2021). Inovasi Kegiatan Masa Kini Perpustakaan Kafe Literacy Coffee. *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 5(2), 243. <https://doi.org/10.29240/tik.v5i2.3127>
- Pitri, U. E. (2021). Libri cafe : Kolaborasi kafe dan perpustakaan sebagai sarana learning commons dalam upaya meningkatkan literasi informasi pemustaka ( Studi Kasus Perpustakaan Universitas Syiah Kuala ). *Indonesian Journal of Academic Librarianship*, 5(1), 9–18.
- Rambe,R.F. AL. K., Ritonga, A.R., Dalimunthe,M.A. (2023). Komunikasi Publik Pemerintah Kota Medan Dalam Pengalihan Kewenangan Kebijakan Terkait UU No. 23 tahun 2014. *Komunika*. 19(01), 39-44. <https://doi.org/10.32734/komunika.v19i01.11411>
- Ritonga, A. R., Education, I. R., Zein, A., Syam, A. M., & Ohorella, N. R. (2023). Misconceptions of Jihad: A Constructivist Review of the Meaning of Struggle in Islam in the Modern Era: Analysis of the verses al-Amwaal wa al-Nafs.
- Rowell, J., McLean, C., & Hamilton, M. (2012). Visual literacy as a classroom approach. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 55(5), 444-447. <https://www.jstor.org/stable/41331470>
- Sayekti, R., Aditya, M., Nurhayani, Simahate, T., Yusniah, & Devianty, R. (2022). An Assessment of Information Control: Understanding Library Service Quality from Users' Perspectives. *Evidence Based Library and Information Practice*, 17(2), 88–108. <https://doi.org/10.18438/ebliip29916>
- Sayekti, R., Karim, A., Achiriah, Aditya, M., Purwaningtyas, F., Syam, A. M., & Nur'aini. (2021). When the “Library as place” Matters: A Case Study of an Academic Library. *Library Philosophy and Practice*, 2021, 1–20.
- Sikumbang, A. T., Dalimunthe, M. A., Kholil, S., & Nasution, N. F. (2023). Digital Da'wah Indonesia Ulama in the Discourse of Theology. *Pharos Journal of Theology*. 105(1). 1-14. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.1051>
- Siti Khoriyah, P. P. (2020). *Manajemen Perpustakaan Desa*. Yayasan Petualang Literasi.
- Skåland, G., & Arnseth, H. C. (2024). Making The Library Of The Future Identifying The Zone Of Proximal Development For A Norwegian Public Library Makerspace. *Mind, Culture, and Activity*, 1–18. <https://doi.org/10.1080/10749039.2024.2316073>
- Soedarso. (1988). *Speed reading: sistem membaca cepat dan efektif*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Srirahayu, D. P., Kusumaningtyas, T., & Harisanty, D. (2021). The role of the school librarian toward the implementation of the School Literacy Movement (Gerakan Literasi Sekolah) in East Java. *Library Philosophy and Practice*, 1-15. <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/4757/>
- Suhendar, A., Syam, A. M., & Ritonga, A. R. (2023). Efektivitas Instagram Sebagai Ruang Motivasi Hijrah Mahasiswa IAIN Lhokseumawe. *Komunika*, 19(02), 12-20
- Syam, A. M. (2022). Library Promotion Strategy in the Covid-19 Pandemic Period at Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Serdang Bedagai. *Ijcss*, 3(2), 88–95. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/jipi.v8i1.15498>
- Syam, A. M. (2022). The Effect of Library Facilities On Library Satisfaction At State Islamic University of North Sumatera Library. *International Journal of Cultural and Social Science*, 3(1), 70-77.
- Titi Kadi, S. S. (2021). *Layanan Perpustakaan: Upaya Meningkatkan Keberdayaan Perpustakaan Perguruan Tinggi Di Era Digital*. PT RajaGrafindo Persada. <http://www.triniharyanti.id/>
- Widianingsih, T. N. (2011). *Budaya Membaca, perkembangan Teknologi Dan Tantangannya Bagi Siswa Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Sangkakala.
- Yusniah, Y., Al ANshori, M. F., Sari, J. E., & Syahrina, J. (2022). Bidang Kerjasama Jaringan Perpustakaan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 1450-1455. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/8404>